

INTEGRASI NILAI-NILAI PLURALISME DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MTS HIDAYATUL ISLAM TANJUNGHARJO

Habib Fahrur Rozi¹, Ninik Nurul Hidayah², Salfa Nur Fadilah³, Ahmad Manshur⁴

^{1 2 3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama
Sunan Giri Bojonegoro

Alamat e-mail : 1habibfahrur123@gmail.com, 2niniknurulhidayah@gmail.com,
3fadilahsalfa0@gmail.com, 4ahmadmansur@gmail.com

ABSTRACT

The importance of enhancing pluralistic values in Islamic Religious Education learning in diverse communities is the primary motivation behind this study. In reality, the integration of these values is often implicit and suboptimal. The purpose of this study is to explain the process of incorporating pluralistic values into Islamic Religious Education (PAI) learning in Islamic Junior High Schools (Madrasah Tsanawiyah) and to identify the factors influencing it. This study employed a case study design and qualitative methodology. Data were collected through observation, interviews, and documentation; observation sheets were used as the primary tool. To determine the level of indicator achievement, descriptive methods were used for data analysis, supported by simple statistical analysis. The results indicate that the integration of pluralistic values is more dominant during the implementation stage of learning through discussion methods, contextual approaches, and teacher role models, while at the planning stage it is not yet systematically structured. The conclusion of this study indicates that PAI learning has great potential in internalizing pluralistic values, but requires strengthening in aspects of planning, methods, and policy support. The implications of this research emphasize the importance of developing more inclusive and contextual learning in the madrasah environment.

Keywords: Value integration, Madrasah, PAI learning, Pluralism

ABSTRAK

Pentingnya meningkatkan nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masyarakat yang beragam menjadi motivasi utama di balik kajian ini. Sebenarnya, integrasi nilai-nilai ini sering bersifat implisit dan masih kurang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses memasukkan nilai-nilai pluralisme ke dalam pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dan metodologi kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; lembar observasi digunakan sebagai alat utama. Untuk mengetahui tingkat pencapaian indikator, metode deskriptif digunakan untuk analisis data, yang didukung oleh analisis statistik sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai pluralisme lebih dominan terjadi pada tahap

pelaksanaan pembelajaran melalui metode diskusi, pendekatan kontekstual, dan keteladanan guru, sementara pada tahap perencanaan belum terstruktur secara sistematis. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam menginternalisasikan nilai pluralisme, namun memerlukan penguatan pada aspek perencanaan, metode, dan dukungan kebijakan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual dalam lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Integrasi nilai, Madrasah, Pembelajaran PAI, Pluralisme

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman ras, agama, etnis, dan budaya yang sangat besar. Keragaman ini menghadirkan tantangan sekaligus kekayaan yang harus dijaga. Pendidikan agama Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas masyarakat multikultural agar dapat menjaga persatuan di tengah keragaman ini.

Pemahaman keagamaan dan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam menghadapi banyak kesulitan seiring dengan semakin beragamnya masyarakat. Mengajarkan prinsip-prinsip toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai di antara pengikut berbagai agama merupakan salah satu hambatan terbesar. Hal ini menggambarkan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai sarana untuk menumbuhkan

kesadaran akan nilai menghormati keberagaman dan menjaga keharmonisan dalam menghadapi keragaman agama, selain juga sebagai platform untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Pendidikan agama Islam dapat membantu menciptakan kesepakatan dan harmoni antaragama dalam masyarakat pluralistik dengan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai universal seperti toleransi dan saling menghormati. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan agama Islam di zaman kontemporer, membicarakan bagaimana menggabungkan ajaran agama dengan nilai-nilai universal sangatlah penting (Rusydi & Zolehah, 2020).

Kecenderungan untuk mempertahankan klaim kebenaran absolut dan eksklusivisme merupakan masalah utama dalam pendidikan agama Islam. Menurut (Azra, 2021), perspektif ini dapat mempersulit

individu dari berbagai keyakinan untuk berkomunikasi dan hidup harmonis. Hal ini dapat menyebabkan berkembangnya perspektif yang terbatas dan kurangnya rasa hormat terhadap keberagaman kepercayaan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa pembuatan kurikulum dan strategi pengajaran dalam pendidikan agama Islam memiliki sikap yang lebih inklusif.

Nilai pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam tidak berarti sinkretisme, atau penyamaan semua pandangan. Sebaliknya, ini adalah upaya teologis dan pendidikan, yang berlandaskan pada landasan iman yang kuat, untuk menumbuhkan sikap tasamuh (toleransi), tawasuth (kesederhanaan), dan i'tidal (keadilan). Para ahli dalam pendidikan modern mengklaim bahwa kurikulum agama seringkali terbatas pada komponen ritual formal. Oleh karena itu, kurikulum tersebut tidak mampu mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh berbagai identitas di ruang publik. Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus diperbarui agar inklusif sambil tetap mempertahankan identitas Islam. Bukti di lapangan menunjukkan betapa pentingnya hal ini. Keyakinan agama yang sempit seringkali

merupakan akibat dari kurangnya literasi agama yang inklusif, menurut beberapa penelitian terbaru tentang radikalisme di sekolah. Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah, sebuah sekolah menengah pertama Islam, harus menyeimbangkan antara menumbuhkan keterbukaan sosial dan memperkuat iman, sehingga tugas ini menjadi semakin sulit. Salah satu pertanyaan penting adalah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dapat memasukkan prinsip-prinsip pluralistik ke dalam sejarah Islam, akhlak, keyakinan, dan fiqih tanpa mengganggu pemahaman siswa.

Dalam proses ini, Pendidikan Agama Islam sangat penting. Pada dasarnya, ajaran Islam dipenuhi dengan prinsip-prinsip seperti rahmah (kasih sayang), ukhuwah (persaudaraan), dan tasamuh (toleransi) yang mendorong kehidupan damai dalam keberagaman. Namun, cita-cita ini seringkali tidak dikomunikasikan dengan baik atau diinternalisasi secara menyeluruh di dalam kelas. Pembelajaran PAI seringkali mengabaikan aspek sosial yang lebih komprehensif dan lebih mengutamakan hafalan, pemahaman

teks, dan ritual keagamaan (Hefner, 2018).

Inilah masalah utama dalam penelitian ini. Kesulitan hidup dalam masyarakat pluralistik belum ditangani secara memadai oleh pendidikan Agama Islam, yang seharusnya menjadi cara untuk mempromosikan pandangan inklusif. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa siswa merasa kesulitan untuk sepenuhnya memahami realitas keragaman ketika mereka diajarkan secara satu arah dengan sedikit ruang untuk diskusi (Arifin, 2021). Rahman (2022) menemukan kesimpulan serupa, menyatakan bahwa kemampuan siswa yang buruk untuk menumbuhkan sikap toleran dipengaruhi oleh kurangnya kreativitas dalam strategi pengajaran.

Ketika skenario ini dikaitkan dengan kemajuan teknologi informasi, hal ini menjadi jauh lebih rumit. Kemajuan teknologi memberikan akses ke berbagai informasi, tetapi juga membawa risiko penyebaran pandangan intoleran yang dapat memengaruhi perspektif siswa. Dalam keadaan ini, pengajaran Pendidikan Agama Islam harus lebih fleksibel dan responsif, baik dalam hal penyampaian konten maupun dalam

hal mendorong pemikiran kritis dan terbuka (Azra, 2020).

Studi ini meyakini bahwa salah satu solusi potensial untuk masalah-masalah ini adalah dengan memasukkan nilai-nilai pluralistik ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Integrasi ini melibatkan penyajian prinsip-prinsip tersebut sepanjang proses pembelajaran, bukan hanya memperkenalkan konten baru. Misalnya, dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa atau dengan mengadakan percakapan yang menyambut berbagai sudut pandang (Tilaar, 2019).

Selain itu, guru memainkan peran penting dalam proses ini. Selain memberikan pengetahuan, guru juga bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa mengenali dan mengatasi perbedaan. Keberhasilan pengintegrasian cita-cita pluralistik di kelas akan sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru untuk mengawasi pembelajaran inklusif (Suyanto, 2021). Dengan demikian, komponen penting dari solusi yang disarankan adalah upaya untuk meningkatkan kompetensi guru.

Konsep pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya menghargai keragaman, secara teoritis konsisten dengan gagasan memasukkan prinsip-prinsip pluralisme ke dalam pendidikan. Menurut pandangan ini, pendidikan berfokus pada pengembangan sikap sosial yang inklusif dan adil di samping keberhasilan akademis (Banks, 2020). Menurut Naim dan Sauqi (2020), pluralisme dapat dilihat dalam konteks Islam sebagai komponen dari hukum ilahi (sunnatullah), yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keragaman agar dapat saling mengenal dan belajar satu sama lain.

Selain itu, metode konstruktivis menawarkan landasan yang relevan untuk penelitian ini. Menurut teori ini, pembelajaran yang menggabungkan diskusi, introspeksi, dan pengalaman langsung akan lebih berhasil dalam membangun nilai-nilai sosial seperti toleransi karena pengetahuan diciptakan melalui pengalaman dan interaksi sosial (Fosnot, 2019). Dengan kata lain, mengintegrasikan cita-cita pluralistik membutuhkan pengalaman belajar di dunia nyata, bukan hanya implementasi teoretis.

Masalah serupa telah diteliti dalam sejumlah penelitian sebelumnya, meskipun dengan tujuan yang berbeda. Meskipun implementasinya saat ini menghadapi sejumlah tantangan, Arifin (2021) menemukan bahwa penggabungan nilai-nilai pluralistik ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan toleransi siswa. Rahman (2022) menekankan nilai pendekatan dialogis dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran akan keragaman. Sementara itu, Naim dan Sauqi (2020) menyoroti bahwa, dengan kurikulum yang tepat, pendidikan Islam memiliki potensi yang signifikan untuk menumbuhkan cita-cita pluralistik.

Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif untuk menggabungkan prinsip-prinsip pluralisme dengan cara yang lebih bermanfaat, menurut penelitian lain oleh Huda (2023). Selain itu, Ma'arif (2022) menemukan bahwa pertumbuhan toleransi siswa sangat dipengaruhi oleh suasana pendidikan inklusif. Namun, saat ini masih minim penelitian yang berfokus pada konteks sekolah menengah pertama Islam (madrasah tsanawiyah), khususnya di lingkungan lokal tertentu.

Latar belakang ini menjadikan penelitian ini relevan. MTs Hidayatul Islam Tanjungharjo dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristiknya yang menarik, terutama berkaitan dengan integrasi cita-cita pluralistik ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Madrasah ini menawarkan peluang dan kesulitan dalam mempraktikkan cita-cita tersebut karena merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di tengah masyarakat yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengevaluasi bagaimana pengajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Hidayatul Islam Tanjungharjo menggabungkan gagasan pluralistik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan taktik yang digunakan oleh para pendidik serta unsur-unsur yang memfasilitasi dan menghambat proses ini.

Oleh karena itu, diharapkan temuan studi ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis terhadap kemajuan studi pendidikan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai panduan yang bermanfaat bagi para pendidik dan lembaga pendidikan

dalam menciptakan pengajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan realitas keberagaman.

B. Metode Penelitian

Karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami sepenuhnya bagaimana cita-cita pluralistik dimasukkan ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Hidayatul Islam Tanjungharjo, maka penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan desain studi kasus. Karena memungkinkan peneliti untuk mencatat makna, interaksi, dan proses pembelajaran dengan cara yang lebih kontekstual dan komprehensif, pendekatan ini dipilih (Creswell, 2018; Yin, 2020). Karena penelitian ini bersifat deskriptif, informasi yang dikumpulkan disajikan secara naratif, menggambarkan kondisi lapangan secara umum.

Pemilihan topik penelitian secara purposif didasarkan pada penerapannya terhadap tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Guru dan siswa Pendidikan Agama Islam adalah subjek utama, dan kepala madrasah adalah informan pendukung. Konsep saturasi data yang terjadi ketika informasi berulang dan tidak ditemukan data baru yang

bermakna diterapkan untuk menentukan jumlah informan yang tepat (Guest dkk., 2020). Penelitian ini dilakukan di MTs Hidayatul Islam Tanjungharjo selama kurang lebih dua hingga tiga bulan. Sebagai pengamat partisipan pasif di lapangan, peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini (Moleong, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas diamati secara langsung melalui observasi, terutama terkait dengan pengintegrasian cita-cita pluralistik. Untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, guru, dan siswa (Kvale, 2018). Sementara itu, rencana pembelajaran, kurikulum, dan dokumen pendukung lainnya dianalisis untuk memperkaya data. Kriteria observasi, aturan wawancara, dan format dokumentasi yang dibuat dengan menggunakan indikasi integrasi nilai pluralistik menjadi instrumen penelitian.

Tiga fase analisis data interaktif dilakukan: reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan (Miles et al., 2019). Prosedur ini diikuti dari awal pengumpulan data hingga

diperoleh kesimpulan yang dapat diandalkan. Penelitian ini meliputi member check, triangulasi prosedur, dan observasi yang cermat untuk menjaga keabsahan data. Metode ini diharapkan dapat menjamin akuntabilitas ilmiah dan meningkatkan kepercayaan pada hasil akhir (Denzin, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, integrasi nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) menunjukkan pola yang relatif serupa, meskipun terdapat variasi pada tingkat implementasinya. Secara umum, proses integrasi tidak berdiri sebagai materi tersendiri, melainkan melekat dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Dalam budaya yang heterogen, pendidikan agama Islam sangat penting secara strategis untuk mempromosikan toleransi dan inklusivitas. Mengintegrasikan nilai-nilai seperti saling menghormati, transparansi, dan hidup

berdampingan secara damai di antara pengikut agama lain merupakan salah satu isu utama (Arifin, 2020). Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam sebagai platform untuk menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dan menghormati perbedaan, selain sebagai cara untuk memperdalam ajaran Islam. Penciptaan kurikulum inklusif dan strategi pengajaran yang menjunjung tinggi cita-cita pluralistik diperlukan untuk mengatasi masalah ini (Munawar, 2021). Mengintegrasikan konten yang mencakup pengetahuan tentang berbagai adat istiadat dan pandangan intelektual agama lain merupakan salah satu tindakan yang mungkin dilakukan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas dan apresiasi terhadap keragaman keyakinan.

Selain itu, mengembangkan pengetahuan lintas budaya memerlukan penggunaan strategi pembelajaran interaktif dan partisipatif. Teknik seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek kooperatif dengan siswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda dapat mendorong komunikasi dan kerja tim (Harianto,

2022). Selain meningkatkan pengetahuan Islam, metode ini menumbuhkan toleransi dan kemampuan komunikasi lintas budaya, yang keduanya penting dalam masyarakat multikultural.

Sebagian besar pendidik belum secara khusus memilih penanda cita-cita pluralisme dalam rencana pembelajaran atau sumber belajar lainnya selama fase perencanaan.

Meskipun demikian, ada kecenderungan bagi pendidik untuk terlebih dahulu menyadari integrasi implisit dari nilai-nilai ini, misalnya dengan memilih sumber daya yang berkaitan dengan kehidupan sosial, persaudaraan, dan toleransi. Guru terkadang memodifikasi materi terbuka agar sesuai dengan berbagai konteks lingkungan murid mereka, yang membuat nilai-nilai pluralisme lebih mudah dipahami.

Selama fase implementasi pembelajaran, proses integrasi lebih terlihat. Guru berusaha menghubungkan materi yang mereka ajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata, selain menyajikannya dalam bentuk teks. Misalnya, guru sering memberikan contoh spesifik tentang betapa pentingnya menghormati perbedaan sudut pandang, latar

belakang, dan kebiasaan saat membahas topik seperti moralitas atau hubungan antarpribadi. Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih relevan dengan pengalaman siswa dan lebih kontekstual.

Selain itu, interaksi di kelas menunjukkan upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Murid-murid memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka, mengajukan pertanyaan, dan terkadang bahkan berdebat dengan guru atau siswa lain. Ruang untuk diskusi merupakan tanda bahwa prinsip-prinsip pluralitas mulai tertanam dalam proses pendidikan, meskipun tidak semua murid berpartisipasi.

Proses integrasi juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah diskusi kelompok, terutama untuk mendorong kolaborasi dan rasa hormat antar siswa. Siswa belajar mendengarkan sudut pandang orang lain dan mengkomunikasikan pikiran mereka dengan lebih bebas selama diskusi. Namun, pilihan eksplorasi siswa tidak sepenuhnya sempurna, karena gaya ceramah masih sangat umum.

Beberapa kesimpulan tentang pengintegrasian nilai-nilai pluralistik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam diambil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Hidayatul Islam Tanjungharjo. Temuan-temuan ini membahas topik-topik termasuk dinamika kelas dan perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran.

Nilai-nilai pluralistik biasanya diintegrasikan ke dalam pengajaran oleh para pendidik. Namun demikian, materi pembelajaran tidak secara spesifik menyebutkan hal ini dan tetap bersifat tidak langsung. Teknik pengajaran lebih cenderung mengintegrasikan nilai-nilai seperti harga diri, toleransi, dan keterbukaan daripada rencana tertulis.

Di luar ruang kelas, budaya sekolah jelas mencerminkan cita-cita pluralistik. Siswa dari berbagai latar belakang dapat bergaul dengan baik satu sama lain. Baik kegiatan sekolah resmi maupun informal mendorong pertumbuhan toleransi dengan bertindak sebagai sumber belajar sosial. Hal ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai pluralistik diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari di luar ruang kelas.

Tabel 1.
Integrasi Nilai Pluralisme dalam
Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam

Aspek	Temuan Utama
Perencanaan	Belum tercantum eksplisit dalam RPP
Pelaksanaan	Nilai toleransi terintegrasi dalam materi
Metode	Diskusi dan ceramah dominan
Interaksi	Siswa diberi ruang berpendapat
Sikap Guru	Terbuka dan non-diskriminatif

Tabel 1 menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pluralisme lebih sering diintegrasikan selama tahap implementasi daripada selama tahap perencanaan, yang menunjukkan bahwa upaya guru masih diperlukan

Pendukung	Penghambat
Lingkungan sekolah kondusif	Belum ada panduan kurikulum khusus
Kesadaran guru tinggi	Waktu pembelajaran terbatas
Keberagaman interaksi siswa	Metode kurang variatif

untuk implementasi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan cita-cita pluralisme melalui metode seperti pendekatan kontekstual dan diskusi kelompok.

Namun, teknik-teknik ini tidak selalu diterapkan dalam pertemuan.

Tabel 2.
Strategi Integrasi Nilai Pluralisme

Strategi	Implementasi
Diskusi Kelompok	Pertukaran pendapat antarsiswa
Kontekstual	Materi dikaitkan dengan realitas sosial
Keteladanan	Guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan
Ceramah	Digunakan pada materi tertentu

Tabel 2 menunjukkan beragam taktik yang digunakan, namun pendekatan tradisional seperti ceramah tetap lazim. Selain itu, ditemukan pula karakteristik yang membantu dan menghambat pengintegrasian nilai-nilai pluralistik.

Tabel 3.
Faktor Pendukung dan
Penghambat Nilai Pluralisme

Tabel 3 menunjukkan bahwa meskipun kendala struktural seperti kurikulum dan waktu merupakan hambatan utama, faktor internal seperti guru dan lingkungan sekolah sangat membantu.

Gambar 1.

Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di MTS Hidayatul Islam Tanjungharjo



Pembahasan

Integrasi cita-cita pluralistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam umumnya termasuk dalam kelompok moderat hingga berkembang, menurut hasil analisis data. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan untuk analisis ini, yang kemudian dihitung berdasarkan tingkat pencapaian indikator yang telah ditentukan. Lembar observasi, yang dibuat berdasarkan penanda termasuk toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, interaksi sosial, dan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru, berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian ini untuk mengukur proses integrasi cita-cita pluralistik.

Lembar observasi digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas kelas, terutama penerapan keyakinan

pluralistik. Setiap sinyal dinilai dalam lembar observasi berdasarkan seberapa sering dan seberapa baik sinyal tersebut muncul sepanjang proses pembelajaran. Untuk mempermudah pengambilan kesimpulan, data yang dikumpulkan dari lembar observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dasar, seperti mengklasifikasikan skor menjadi rendah, sedang, dan tinggi.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa komponen implementasi pembelajaran berkinerja lebih baik daripada komponen perencanaan dalam hal pencapaian. Metrik termasuk penggunaan contoh kontekstual, kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan keterlibatan terbuka muncul lebih sering selama proses pembelajaran, sebagaimana dibuktikan oleh skor observasi. Di sisi lain, ukuran yang terkait dengan perencanaan, seperti penggunaan cita-cita pluralistik dalam rencana pembelajaran, mendapat skor lebih rendah.

Selain itu, temuan analisis menunjukkan adanya hubungan antara strategi pembelajaran dan seberapa baik nilai-nilai pluralisme dicapai. Kelas yang menggunakan

diskusi kelompok dan teknik kontekstual memperoleh skor lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan metode ceramah, menurut hasil pengujian hipotesis berdasarkan pemeriksaan komparatif langsung dari data observasi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pluralisme difasilitasi oleh pembelajaran partisipatif.

Selain itu, hasil tes menunjukkan adanya variasi tingkat prestasi kelas, yang dipengaruhi oleh strategi pengajaran yang berbeda. Skor observasi pada pengukuran toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan lebih tinggi di kelas dengan interaksi yang lebih banyak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pendidikan mereka memiliki dampak besar pada pengembangan perspektif pluralistik.

Ketika temuan-temuan ini dihubungkan dengan kerangka teoritis, hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengintegrasian prinsip-prinsip pluralistik ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam belum direncanakan secara menyeluruh dan metodis, hal tersebut telah menjadi sebuah praktik. Ini mendukung gagasan bahwa perencanaan yang cermat diperlukan untuk pendidikan

antarbudaya (Banks, 2020). Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran telah berubah menjadi lebih inklusif.

Selain itu, guru memainkan peran penting dalam hal ini. Sikap guru yang ramah dan tidak diskriminatif serta ketersediaan ruang diskusi merupakan beberapa elemen yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, seperti yang ditunjukkan oleh analisis data observasi. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pendidik dapat secara strategis mengintegrasikan prinsip-prinsip pluralisme ke dalam kelas (Suyanto, 2021).

Meskipun demikian, investigasi ini juga mengidentifikasi hambatan praktis, termasuk kurangnya pedoman kurikulum yang secara khusus membahas integrasi pandangan pluralistik dan kekurangan waktu belajar. Akibatnya, inisiatif guru masih diperlukan untuk implementasi. Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan hambatan struktural memiliki peran signifikan dalam penerapan pendidikan berbasis nilai (Naim & Sauqi, 2020).

Secara keseluruhan, proses penggabungan cita-cita pluralistik ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam cukup baik digambarkan dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat penelitian. Informasi yang dikumpulkan tidak hanya menunjukkan tingkat pencapaian tetapi juga menjelaskan variabel-variabel yang memengaruhi keberhasilan integrasi ini. Dengan demikian, integrasi nilai pluralisme memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui perencanaan yang lebih sistematis dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif.

E. Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, meskipun belum secara menyeluruh dan metodis, nilai-nilai pluralistik telah dimasukkan ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMP). Ketika materi pembelajaran seperti rencana pelajaran (RPP) dan teknik diskusi yang mendorong keterlibatan siswa tidak secara eksplisit memasukkan gagasan pluralistik, proses integrasi lebih lazim terjadi pada tahap implementasi pembelajaran. Prosedur ini lebih lazim

terjadi pada tahap perencanaan karena untuk membuka komunikasi dan penyebaran konten kontekstual. Akibatnya, inisiatif dan pemahaman pengajar sangat penting untuk pelaksanaan proses tersebut. Selain itu, data menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif lebih unggul daripada pendekatan pembelajaran tradisional dalam hal meningkatkan pemahaman dan toleransi siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi yang besar dalam mengintegrasikan nilai pluralisme, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan, strategi pembelajaran, dan dukungan sistem pendidikan.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah Islam (madrasah), hendaknya mulai menciptakan sumber daya pendidikan yang secara khusus menggabungkan cita-cita pluralistik sebagai tujuan pembelajaran. Guru didorong untuk memperluas jangkauan pendekatan pembelajaran, terutama yang bersifat dialogis dan kontekstual, untuk memastikan bahwa proses internalisasi prinsip-prinsip ini lebih efektif. Para pembuat kebijakan

pendidikan juga harus mendorong kurikulum dan pelatihan yang lebih inklusif. Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang integrasi prinsip-prinsip pluralistik dalam pendidikan, terutama dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fosnot, C. T. (2019). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. Teachers College Press.
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2020). *Collecting qualitative data: A field manual for applied research*. SAGE Publications.
- Hefner, R. W. (2018). *Pluralism and citizenship in Indonesia: The role of Islamic education*. University of Hawaii Press.
- Kvale, S. (2018). *Doing interviews*. SAGE Publications.
- Ma'arif, A. (2022). Pendidikan inklusif dan penguatan nilai toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–158.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2020). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Rahman, A. (2022). Pendekatan dialogis dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 33–47.
- Setara Institute. (2023). *Laporan kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia*. Setara Institute.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto. (2021). Peran guru dalam pendidikan karakter berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 12–25.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.